
TINJAUAN TEORI SEMIOTIKA PEIRCE PADA "FILM SENYAP"

Marcel Adi Putra¹⁾

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Indo Global Mandiri, Jln Sudirman KM. 4, No 629,
Palembang, 30129)
Email : marcel@uigmstudent.ac.id

Received: 29-Mei-2023

Revised: 5-Juni-2023

Accepted: 19-Juni-2023

Abstrak : Film Senyap merupakan sebuah film dokumenter. Film ini mendapat banyak penolakan dari berbagai ormas dan aparat yang menganggap film ini memiliki unsur komunis namun dipihak lain yakni Komnas HAM dan masyarakat minoritas melihat bahwa film senyap membuka fakta sejarah baru yang selama ini tertutup dan juga berupaya untuk membangun kesadaran rekonsiliasi. Film merupakan sebuah teks yang penuh makna dan multi tafsir yang tersusun dari tanda-tanda ikonis, indeks dan simbol yang sarat akan makna. Inisesuai dengan gagasan Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori yakni ikon, indeks dan simbol dalam menciptakan makna. Oleh karea itu penulis merumuskan masalah yakni bagaimana konstruksi makna dalam film senyap dihubungkan dengan analisis semiotika. Berdasarkan hasil intepretasi dengan menggunakan pendekatan semotika Peirce. ikon, indeks dan simbol dalam film senyap menceritakan tentang bagaimana kekerasan yang dilakukan oleh para pelaku pembunuhan anggota PKI dan sikap heroik pelaku terhadap pembunuhan yang dilakukan.

Kata kunci: Film, Senyap, Dokumenter, Rekonsiliasi

Abstract : *Senyap Film is a documentary film. This film received a lot of rejection from various mass organizations and officials who considered this film to have communist elements, but on the other hand, namely the National Human Rights Commission and minority communities, they saw that the silent film opened up new historical facts that had previously been closed and also attempted to build awareness of reconciliation. Film is a text that is full of meaning and has multiple interpretations which is composed of iconic signs, indices and symbols that are full of meaning. This is in accordance with Peirce's idea of dividing signs into three categories, namely icons, indices and symbols in creating meaning. Therefore, the author formulates the problem, namely how the construction of meaning in silent films is related to semiotics. Based on the results of interpretation using Peirce's semantic approach. icons, indices and symbols in silent films tell about the violence carried out by the perpetrators of the murder of PKI members and the heroic attitude of the perpetrators towards the murders carried out.*

Keywords: *Film, Silent, Documentary, Reconciliation*

PENDAHULUAN

Film "Senyap" cukup mendapat perhatian besar di masyarakat bukan karena alur ceritanya yang dramatis atau romantis namun karena film ini mendapat banyak kecaman dari berbagai kalangan. Film Senyap atau *The look of silence* merupakan kelanjutan dari dokumenter sebelumnya yakni "Jagal" atau "The Act of Killing" yang disutradarai oleh Joshua Oppenheimer asal Amerika Serikat. Film ini pada mulanya akan mulai diputar serentak pada hari peringatan Hak Asasi Manusia (HAM) Rabu 10 Desember 2014 kemarin namun rencana pemutaran ini mendapat respon negatif dari beberapa kalangan dan ormaskarena dianggap memiliki unsur komunis. Meskipun mendapat protes, film ini juga memperoleh dukungan dari berbagai kalangan. Dwikorita Karnawati, selaku Rektor Universitas Gajah Mada (UGM) menyesalkan sikap kepolisian yang tidak responsif dengan mengamankan acara itu dari ancaman intimidasi.

Selain itu, Ia juga memprotes penggerudukan acara pemutaran film "senyap" yang diadakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Sintesa dikampus Fisipol UGM. Dwikorita mendesak intimidasi dan penggerudukan yang menyebabkan terhentinya acara tersebut dapat ditindak secara hukum karena menurutnya mencederai prinsip kebebasan mimbar akademik dan mengancam hak-hak konstitusional warga negara. Dalam konteks penelitian ini, film merupakan sebuah teks yang penuh makna dan multi tafsir. Film tersusun dalam banyak tanda-tanda ikonis yakni gambar-gambar memiliki kesamaan dengan objek dan juga terdapat indeks-indeks dari gambar yang sarat makna serta simbol-simbol yang memiliki banyak arti yang perlu ditafsirkan. Ini sesuai dengan gagasan Peirce yang membagi tanda menjadi tiga kategori yakni ikon, indeks dan simbol dalam menciptakan makna.

Film "senyap" ini menarik untuk diteliti karena selain sifatnya yang kontroversial dan menciptakan banyak polemik di khalayak, film ini juga tanda-tanda yang menyiratkan pesan-pesan masa lalu yang semestinya dapat menjadi pembandingan terhadap fakta sejarah yang telah mapan dalam masyarakat. Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : "Analisis Semiotika pada film "Senyap Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalahnya penulis tetapkan sebagai berikut: "Bagaimana

konstruksi makna dalam film “senyap” atau “the look of silence” dihubungkan dengan analisis semiotika?

Penelitian ini meninjau beberapa kajian pustaka seperti pengertian komunikasi dan film. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin “communicatus” yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, komunikasi berarti suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan (Ardianto, 2011:20). Pengertian lain dari komunikasi yaitu proses dimana individu dalam hubungan kelompok, organisasi, dan masyarakat membuat dan menggunakan informasi untuk berhubungan satu sama lain dan dengan lingkungan (Ruben, 2013:19).

Menurut Bittner, komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan oleh media massa pada orang banyak (Mass Communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people). Dari definisi ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa (Ardianto, 2004:3). Dalam perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi saat ini banyak sekali media-media komunikasi yang bisa dijadikan sarana untuk menyampaikan berbagai pesan atau informasi, salah satunya adalah media sosial. Dewasa ini, penggunaan media sosial sudah menjadi menu utama dalam berinteraksi satu sama lain. Komunikasi yang dilakukan tidak lagi mengenal ruang, jarak dan waktu, sehingga mampu merubah tatanan hidup sosial masyarakatnya mulai dari norma-norma, perilaku, dan kebiasaan lama sudah berangsur-angsur beralih dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih kekinian dan instan (Patriansah, 2022a, pp. 288–289).

Sedangkan istilah film Secara etomologis adalah gambar bergerak. Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977:22). Secara etomologis, film adalah gambar bergerak. Sedangkan menurut beberapa pendapat, film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang sebetulnya telah menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna (Prakoso, 1977:22).

Pendekatan teori yang digunakan adalah teori semiotika Peirce. Patriansah menjelaskan bahwa sebuah tanda merepresentasikan sesuatu yang mewakilinya. Representasi dari sesuatu yang diwakili tersebut dinamakan representamen (X). Karena tanda merupakan representasi dari sesuatu, tentu ada sesuatu yang direpresentasikannya, misalnya representasi dari, benda, figur, dan lain sebagainya yang disebut dengan object (Y). Sesuatu itu bisa menjadi sebuah tanda yang dapat dimaknai orang lain atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda, hal itu merupakan Interpretan (X = Y). Tiga unsur yang menghadirkan semiotika signifikasi yang melibatkan tiga unsur pokok yakni Representamen (X), Object (Y), Interpretan (X=Y). hal ini juga diungkapkan Peirce dalam Danesi bahwa :

".....tanda sebagai Representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya, yang diacunya sebagai Objek. Makna (impresi, kognisi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah Interpretan (Marcel Danesi, 2010:37).

Tanda representamen adalah sebuah tanda yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu baik berupa objek, figur atau yang lainnya. Tanda sebagai objek dapat diartikan bahwa dalam proses representatifnya tanda membutuhkan objek sebagai bahan rujukan dengan cara mengkorelasikan satu objek dengan objek lainnya baik dari kesamaan karakter ataupun sifatnya. Sedangkan tanda interpretan adalah hasil penafsiran terhadap tanda, dari proses penafsiran ini akan melahirkan tanda baru lagi. Oleh sebab itu, dari berbagai sumber rujukan mengatakan bahwa teori peirce adalah teori tanda yang tidak berkesudahan. Selanjutnya, Peirce mengembangkan tipologi tanda yang lebih komprehensif, dengan cara menguraikan elemen-elemennya secara detail (Patriansah, 2022b, pp. 104–105).

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bigdan dan Taylor mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti (Moeloeng, 2002:3). Menurut Pilliang dalam

Patriansah menjelaskan bahwa pada prinsipnya, pendekatan semiotika sebagai metode penelitian memiliki dua tahapan. Pertama, analisis tanda secara individual, misalnya jenis tanda, mekanisme atau struktur tanda, dan makna tanda secara individual. Kedua, analisis tanda sebagai sebuah kelompok atau kombinasi, yaitu kumpulan tanda-tanda yang membentuk apa yang disebut sebagai teks (text) (Patriansah and Wijaya, 2021, p. 37).

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis interpretasi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Patriansah di dalam tulisannya menjelaskan bahwa Dalam prosesnya penelitian ini hanya menguraikan secara kualita dari data yang dianalisis. Sebelum dianalisis, data yang diperoleh dari observasi terlebih dahulu dideskripsikan untuk memperoleh gambaran secara umum dari suatu objek yang dikaji, sehingga mempermudah dalam proses analisis, dan pada akhirnya akan bermuara kepada hasil yang memiliki relevansi terhadap pokok permasalahan. Selanjutnya, teknik pengumpulan data merujuk dari beberapa sumber yang memiliki relevansi terhadap objek kajian (Patriansah, 2023, p. 96).

Objek Penelitian dan Unit Analisis Objek penelitian ini adalah film "Senyap" karya Joshua Oppenheimer. Sedangkan unit analisis penelitiannya adalah potongan-potongan gambar atau visual yang diyakini melahirkan perdebatan mengenai ada-tidaknya nilai-nilai komunis dalam film ini. Sumber Data Sumber data terbagi menjadi dua: *pertama*, data primer adalah data yang diperoleh dari rekaman video original berupa film "Senyap" kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan untuk penelitian. *Kedua*, data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur yang mendukung data primer seperti kamus, internet, buku-buku yang berhubungan dengan penelitian.

Sedangkan teknik pengumpulan data di antaranya observasi adalah dengan melakukan pengamatan langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti dialog-dialog serta adegan-adegan dalam film "Senyap". Kemudian mencatat, meneliti dan menganalisa sesuai dengan model penelitian yang digunakan. Kemudian, dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan film "Senyap" melalui internet dan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian

ini. Teknik Analisis Data Setelah data primer dan sekunder terkumpul, kemudian diklarifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Setelah data terklarifikasi, dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan kategori kategori tanda ikon, indeks dan simbol.

HASIL DAN DISKUSI

Profil Sutradara Film Lahir pada 1974 di Amerika Serikat, Joshua Oppenheimer kini bermukim di Copenhagen, Denmark sekaligus menjadi mitra di perusahaan produksi Final Cut for Real. Karyanya terdahulu diantaranya The Globalisations Tapes (2003 diproduksi bersama Christine Cynn), The Entire History of Louisiana Purchase (1998). These Place We've Learned to Call Home (1996), dan beberapa film pendek. Joshua adalah pengarang artistik di International Centre of Documentary and Eksperimental film, University of Westminster. Karakter Pemain Tokoh utama yakni Adi Rukun sebagai seorang yang berani dan nyali bertatap muka.

Rohani, Ibu Adi sebagai seorang ibu yang begitu tertekan terhadap peristiwa pembunuhan anak sulungnya Ramli. Rukun, ayah Adi sebagai lelaki tua yang sakit-sakitan, lumpuh namun gemar bernyanyi. Amir Hasan dan Inong sebagai pimpinan aksi pembunuhan tingkat desa. Amir Siahaan dan M.Y. Basrun sebagai komandan pasukan pembunuh sungai ular dan sekretaris umum kesatuan aksi pembunuhan. Terakhir yakni Kemat, teman Ramli yang selamat dari pembunuhan. Ia sangat berhati-hati saat diajak Adi menelusuri jejak pembunuhan kakaknya.

Proses Pembuatan Film Senyap Awal 2003, Joshua dan tim mulai menyelidiki sebuah pembunuhan di tahun 1965 yang sering dibicarakan oleh para buruh perkebunan sawit di Sumatera Utara. Nama korbannya yakni Ramli. Para buruh perkebunan dengan cepat mencari keluarga Ramli, memperkenalkan Joshua kepada Rohani, Ibu Ramli dan Rukun, ayah Ramli yang senang bercanda serta saudara-saudaranya termasuk Adi, Adik Ramli yang berprofesi sebagai tukang kaca keliling. Joshua dan tim mengambil gambar untuk film Senyap pada tahun 2012. Bekerja bersama Adi dan keluarganya yang sudah mereka

anggap sebagai keluarga sendiri. Joshua menyiapkan sebuah hal yang belum pernah ia lakukan yakni membuat film dengan korban yang mengkonfrontasi pelaku pada saat para pelaku masih memegang kekuasaan. Walaupun begitu, setiap konfrontasi selalu tegang. Berkali-kali Adi menyampaikan yang tak tersampaikan, membiarkan penonton menghayati hidup sebagai penyintas serta menyelami seluk-beluk kesenyapan yang menindas. Sebuah kesenyapan yang terlahir dari rasa takut.

Proses Pembuatan Film Senyap Awal 2003, Joshua dan tim mulai menyelidiki sebuah pembunuhan di tahun 1965 yang sering dibicarakan oleh para buruh perkebunan sawit di Sumatera Utara. Nama korbannya yakni Ramli. Para buruh perkebunan dengan cepat mencari keluarga Ramli, memperkenalkan Joshua kepada Rohani, Ibu Ramli dan Rukun, ayah Ramli yang senang bercanda serta saudara-saudaranya termasuk Adi, Adik Ramli yang berprofesi sebagai tukang kaca keliling. Joshua dan tim mengambil gambar untuk film Senyap pada tahun 2012. Bekerja bersama Adi dan keluarganya yang sudah mereka anggap sebagai keluarga sendiri. Joshua menyiapkan sebuah hal yang belum pernah ia lakukan yakni membuat film dengan korban yang mengkonfrontasi pelaku pada saat para pelaku masih memegang kekuasaan. Walaupun begitu, setiap konfrontasi selalu tegang. Berkali-kali Adi menyampaikan yang tak tersampaikan, membiarkan penonton menghayati hidup sebagai penyintas serta menyelami seluk-beluk kesenyapan yang menindas. Sebuah kesenyapan yang terlahir dari rasa takut.

Deskripsi Film Senyap



Gambar 1 Poster Film Senyap

Sumber : <https://seleb.tempo.co/read/748930/film-the-look-of-silent-senyap-raih-spirit-award>

Film dibuka dengan Adi Rukun yang sedang duduk di kursi sambil menyaksikan video dari Joshua. Dari video-video tersebutlah Adi Rukun menemukan sosok pembunuh yang secara gamblang menunjukkan bagaimana proses mereka membunuh kakaknya. Adi kemudian memutuskan untuk menemui para pelaku di video tersebut dengan harapan pelaku dapat menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Pertemuan pertama dimulaidengan Inong, seorang kakek berusia 78 tahun orang yang juga pelaku pembunuh Ramli. Dari Inong Adi menemukan fakta mengejutkan. Dengan tanpa ekspresi bersalah Inong menjelaskan bagaimana ia meminum darah korbannya. Inong merasa 'memberantas komunisme' adalah suatu kewajiban walaupun jalan membunuh harus ditempuhnya.

Film dibuka dengan Adi Rukun yang sedang duduk di kursi sambil menyaksikan video dari Joshua. Dari video-video tersebutlah Adi Rukun menemukan sosok pembunuh yang secara gamblang menunjukkan bagaimana proses mereka membunuh kakaknya. Adi kemudian memutuskan untuk menemui para pelaku di video tersebut dengan harapan pelaku dapat menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Pertemuan pertama dimulaidengan Inong, seorang kakek berusia 78 tahun orang yang juga pelaku pembunuh Ramli. Dari

Inong Adi menemukan fakta mengejutkan. Dengan tanpa ekspresi bersalah Inong menjelaskan bagaimana ia meminum darah korbannya. Inong merasa 'memberantas komunisme' adalah suatu kewajiban walaupun jalan membunuh harus ditempuhnya.

Rekonstruksi Makna Tentang Film Senyap

Ramainya pro-kontra tentang film senyap ini bukan hanya terjadi di 'dunia real'saja. Di 'dunia maya', Sejumlah orang di beberapa situs blog milik mereka pun ramai membicarakan tentang film kontroversial ini. Salah seorang pegiat di Malware Centre dalam tulisannya yang berjudul "Melarang senyap" mempertanyakan alasan pelarangan pemutaran film senyap oleh negara. Baginya alasan tentang adanya keterlibatan unsur komunis dalam film tersebut merupakan sebuah kenaifan. Alasan pelarangan tersebut tidak lain adalah ketakutan terhadap "bahaya laten komunisme" yang sengaja dibuat oleh orde baru untuk menciderai paham komunisme di Indonesia yang sayangnya masih berlanjut sampai hari ini. Hal yang serupa dikemukakan oleh Mirza Asahan, seorang mahasiswa dan anggota organisasi Pembebasan Yogyakarta ketika melihat sikap TNI yang memaksa agar pemutaran 'senyap' dibubarkan.

Tuduhan bahwa film senyap dibuat untuk menjadikan rakyat bersimpati terhadap ajaran komunisme adalah sangat keliru. Film tersebut tidak memuat keteranganketerangan tentang ajaran Marxisme sehingga alasan pelarangan karena dikhawatirkan membangkitkan keyakinan komunisme merupakan tindakan yang kebelinger. Baginya, kita tidak perlu menonton film senyap jika ingin mempelajari komunisme. Terlepas dari beberapa pandangan 'pembelaan' yang ada, film senyap juga tidak luput dari berbagai kritikan. Shalahuddin Siregar dalam analisisnya 'bisakah senyap dipercaya' menduga bahwa sang sutradara telah memanipulasi narasumber yang jelas-jelas melanggar etika pembuatan film. Kemudian dari segi narasinya, film ini terkesan intimidatif dengan adanya tekanan yang terus menerus untuk memberikan kesan kepada penikmat film agar menghakimi pelaku. Lalu ada juga adegan yang dimungkinkan akan menuai kecaman moral penonton karena kamera demikian agresif yang menginvasi tubuh lumpuh pak tua Rukun yang panik ditelan masa lalunya. Salah seorang kritikus di situs indiewire menyebut adegan itu

'eksploitatif' sebab seperti mempermainkan ayah Adi demi ketakjuban sinematik. Dari pro-kontra diatas kita dapat memahami bahwa film senyap memberikan berbagai macam interpretasi bagi masingmasing penontonnya. Film ini menawarkan sejumlah sudut pandang varian yang tinggal menunggu para penikmatnya untuk memaknainya lebih dalam lagi.

Analisis Setiap Scene Film Senyap

Scene satu, Ikon berupa gambar Adi Rukun yang sedang serius mendengarkan ibunya bercerita tentang kenangan kakaknya. Pada gambar ini, terlihat wajah Adi yang sedang mendengarkan dengan serius kisah tentang kenangan kakaknya dari ibunya yang terlihat tertekan dengan tatapan kosong dan diperkuat dengan dialog "aku minta anakku yang mati diganti untuk pelipur". Indeks Dua wajah, yang satu yakni wajah Adi yang terlihat serius dengan keryitan di dahinya. Yang satunya lagi yaitu wajah ibunya dengan tatapan kosong mengindikasikan ketegangan dalam batinnya. Simbol, dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik bahwa kesedihan dan trauma yang dialami oleh keluarga penyintas akan terus hidup dalam kenangan.

Scene dua, ikon berupa gambar seorang angkatan bersenjata yang sedikit tersenyum dengan tatapan yang arogan membawa senapan dipunggungnya. Sementara itu terlihat juga para tahanan komunis yang dikumpulkan untuk bersiap-siap mendapatkan penyiksaan berat. Indeks, dua gambar yang berbeda yakni wajah seorang bersenjata dengan sikap arogan senjata yang sengaja diambil secara close up diatas para tahanan mengindikasikan eksekusi penembakan bagi para tahanan. Simbol, dari ikon, indeks dan tanda verbal yang ada terkandung makna simbolik yaitu arogansi para eksekutor dan penyiksaan dan penderitaan yang dialami para tahanan komunis.

Scene tiga, Ikon berupa gambar seorang guru sekolah yang sedang mengajar murid-muridnya (termasuk anak dari Adi Rukun) tentang sejarah kejahatan yang dilakukan oleh para anggota PKI pada G30S. Terlihat papan tulis yang penuh tulisan mengenai G30S dan PKI. Sementara itu, di gambar lain ditampilkan Adi Rukun yang sedang berdiskusi dengan anaknya didekat sungai tentang pelajaran sekolah yang baru saja didapatkannya itu. Sambil menikmati

Soft Drink, pada saat yang sama, Adi membuka kebohongan tentang pemutarbalikkan sejarah G30S. Indeks, guru yang sedang mengajar dan murid-murid memperhatikan merupakan indeks dari keseriusan suasana belajar-mengajar. Sementara Adi dan anaknya yang sedang berdiskusi merupakan indeks dari suasana santai namun juga mengindekskan sikap serius. Ini terlihat dari raut wajah kedua ayah dan anak tersebut. Simbol, dari Ikon, Indeks dan tanda verbal yang ada terkandung makna simbolik yakni pemahaman sejarah yang hanya berdasarkan satu pandangan saja merupakan sebuah kenafian.

Scene empat, ikon pada gambar disamping terlihat dua orang yakni suami dan istri berada di rumah. Suaminya sedang memperagakan bagaimana ia melakukan pembantaian terhadap para anggota PKI termasuk Gerwani. Indeks, Terlihat dua orang yang sedang memperagakan proses pembunuhan yakni menikam diperut (indeks dari tangan sang suami didepan perut istrinya) dan menendang korban (indeks dari ayunan kaki sang suami). Simbol, dari ikon dan tanda verbal yang ada terkandung pesan simbolik yakni beratnyasiksaan yang dialami oleh para anggota kelompok PKI termasuk Gerwani oleh para pembunuh.

Scene lima, ikon pada tiga gambar di samping terlihat dua orang pelaku pembunuhan yakni Amir Hasan dan Inongsyah sedang melakukan rekonstruksi proses penjagalan terhadap paraanggota PKI disebuah sungai yang dinamakan sungai ular. Indeks, dua orang pelaku pembunuhan yang sedang merekonstruksi proses jagal yakni memotong leher korban (indeks dari gambar pertama yakni Tangan Amir Hassanberada diatas leher Inong yang sementara membungkukan badan), Menendang korban(indeks dari gambar kedua yakni terlihat Inong sedang mengayunkan kaki kanannya kepantat Amir Hassan yang sedang membungkuk) dan menikam korban (indeks dari gambar ketiga yakni terlihat tangan Amir Hassan yang sedang memegang pisau dan mengayunkannya ke sisi kanan rekannya). Simbol, dari ikon dan Indeks yang ada terkandung pesan simbolik yakni begitu sadisnyaaksi penjagalan dan kekerasan yang dialami oleh para korban anggota PKI pada waktu itu serta kejamnya aksi pembantaian yang dilakukan para pela f.

Scene enam ikon pada gambar disamping terlihat Adi Rukun sedangmemeluk danmenjabattanganpelaku pembunuhan dan anak perempuannya setelah pelaku (pria tua) menceritakan pengalamannya

membunuh korban PKI. Indeks, Adi menjabat tangan dan memeluk pelaku jagal dan anaknya merupakan indeks dari sikap kasih sayang dan santun Adi terhadap pelaku pembunuhan. Simbol, dari ikon, indeks yang ada terkandung pesan simbolik yakni adanya harapan menuju rekonsiliasi antara para pelaku dan keluarga korban

KESIMPULAN

Dari berbagai tanda yang digunakan dalam film Senyap ini mulai dari Ikon, Indeks dan Simbol baik berupa tanda verbal dan non verbal merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah gambaran tentang kekerasan dan penyiksaan yang dialami anggota PKI di Deli, Serdang, Sumatera Utara oleh warga dan militer. Kekerasan disini bukan hanya kekerasan fisik namun juga kekerasan simbolik. Juga di sisi lain mengisahkan kesedihan yang dialami keluarga korban yakni keluarga Adi Rukun tentang kakaknya yang dibunuh dengan cara yang sadis. Terkait dengan tuduhan adanya nilai-nilai komunisme di film senyap. Sangat naif jika film ini disangkut-pautkan dengan ideologi komunisme karena film ini tidak bercerita tentang gagasan-gagasan Marx tetapi film ini murni merupakan sebuah pengungkapan sejarah tentang pelanggaran HAM yang dilakukan oleh negara terhadap anggota PKI. Pembuatan film senyap semata-mata dilakukan untuk tujuan kemanusiaan.

Saran untuk para penonton khususnya di Indonesia, sebaiknya jangan menjustifikasi film itu buruk tanpa menyelami makna dari film tersebut dan karena film 'senyap' ini memberikan sebuah 'kebenaran baru' akan sejarah Indonesia seharusnya masyarakat bisa lebih terbuka dan kritis mengambil sikap terhadap sejarah yang telah 'mapan' dengan mempertanyakannya kita membuat diri kita lebih berkembang. Kepada pemerintah dan segenap institusi hukumnya agar bisa lebih tegas lagi dalam mengambil sikap terhadap para penjahat-penjahat HAM di masa silam. Juga kepada lembaga-lembaga pendidikan khususnya Universitas seharusnya lebih independen dalam mengambil sikap terhadap masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Rochajat Harun, 2011. Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fiske, John. 2012. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Ed. Ketiga Hoed, Benny. H. 2014. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Cetakan ke-3. Depok: Komunitas Bambu.
- Moeloeng, Lexy J. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya.
- Patriansah, M. et al (2022a) 'Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Rinso " Yuk Mulai Bijak Plastik! "', *JURNAL DESAIN & SENI NARADA*, 9, pp. 287–306. doi: 10.2241/narada.2022.v9.i3.004.
- Patriansah, M. et al (2022b) 'Tanda Dalam Komunikasi Visual Iklan Layanan Masyarakat: Analisis Semiotika Peirce', *Jurnal Demandia: Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan*, 07(01), pp. 101–120.
- Patriansah, M. et al (2023) 'Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat "Stop Hoax" Indosiar', *Artchive, Indonesia Journal of Visual Art and Design Volume*, 04(01), pp. 92–111. doi: 10.53666/artchive.v4i1.3767.
- Patriansah, M. and Wijaya, R. S. (2021) 'Analisis Tanda Dalam Karya Seni Grafis Reza Sastra Wijaya Kajian Semiotika Peirce', *Jurnal Rupa*, 6(1), p. 34. doi: 10.25124/rupa.v6i1.3737.
- Prakoso, Gatot. 1977. Film Pinggiran – Antalogi Film Pendek, Eksperimental dan Dokumenter. FFTU-IKJ dengan YLP. Jakarta: Fatma Press.
- Rossa, John. 2008. Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 Sepetember dan Kudeta Soeharto. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Rossa, John. 2008. Dalih Pembunuhan Massal : Gerakan 30 Sepetember dan Kudeta Soeharto. Jakarta: Institut Sejarah Sosial Indonesia dan Hasta Mitra.
- Sobur, Alex. 2003. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat, Yayat. 2011. Makna Dalam Wacana. Bandung: CV. Yrana Widya.